

PERSEPSI PENYINTAS TUBERKULOSIS (TB) PARU TERHADAP PROGRAM ELIMINASI (TB) DI DESA GANTI

Feby Agustina Wulan¹, Syarifuddin², Farida Hilmi³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: febyagust8@gmail.com

Abstract

Tuberculosis (TB) remains one of the most prevalent chronic infectious diseases in the world, including in Indonesia. The TB elimination program is an important initiative that the government has pursued through various strategies, one of which involves community participation at the village level. This study aims to determine the community's perception of the TB elimination program in Ganti Village, Praya Timur District, and to identify the factors that influence its success. This study employs a qualitative approach using the phenomenological method. Informant selection was conducted using the purposive technique. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation with informants, including TB patients, their families, community health workers, and health officials. Data analysis was performed using the Miles and Huberman model, involving the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validity was ensured through credibility testing using source and technique triangulation. Data analysis utilized the social construction theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The results of the study indicate that the majority of TB survivors in Ganti Village have positive perceptions. This is evidenced by their acceptance and participation in the program, increased understanding, and self-confidence among TB survivors. The factors supporting the program's success include survivors' experiences with treatment side effects, high awareness among survivors regarding healthy living behaviors and TB prevention, daily activities of TB survivors during treatment, and the impact of incomplete treatment in the past.

Keywords: Perception, Tb Elimination Program, Tuberculosis

Abstrak

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu penyakit penular kronis di dunia, termasuk di Indonesia. Program eliminasi TB menjadi langkah penting yang telah diupayakan oleh pemerintah melalui berbagai strategi, salah satunya melalui pelibatan masyarakat di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap program eliminasi TB di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive. Data penelitian didapat melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kepada informan, yaitu pasien TB, keluarga pasien, kader dan petugas kesehatan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan dilakukan dengan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi penyintas TB di Desa Ganti positif. Ditunjukkan dengan penerimaan dan partisipasi terhadap program, peningkatan pemahaman, dan kepercayaan diri penyintas TB. Adapun faktor yang mendukung

keberhasilan program adalah pengalaman penyintas terhadap efek samping pengobatan, kesadaran tinggi penyintas terhadap perilaku hidup sehat dan pencegahan TB, kegiatan sehari-hari penyintas TB selama menjalani pengobatan, dan dampak pengobatan yang tidak tuntas di masa lalu.

Kata Kunci: Persepsi, Program Eliminasi Tb, Tuberkulosis

Pendahuluan

Tuberkulosis (Tb) merupakan salah satu penyakit menular yang telah menjadi ancaman kesehatan global selama berabad-abad. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, dan dapat menyerang berbagai organ tubuh, terutama paru-paru (Inayah & Wahyono, 2019). Penyebaran Tb di dunia di mulai sejak ribuan tahun yang lalu dan dibuktikan dengan temuan Mumi Mesir Kuno yang berusia ribuan tahun lalu dengan gejala yang sama dengan Tb. Tb sudah menginfeksi hampir 2 miliar orang di seluruh dunia, dengan sekitar 10,4 juta kasus baru setiap tahun.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban Tb tertinggi di dunia, dan kasus Tb di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai eliminasi Tb pada tahun 2030 melalui strategi nasional, yaitu program penurunan angka TB “Eliminasi TB” pada tahun 2030 sesuai dengan Permenkes Nomor 67 Tahun 2016. Upaya ini dipertegas dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, dan disusul oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 67 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis” yang berlaku secara nasional di Indonesia.

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah satu wilayah di Indonesia dengan jumlah kasus Tb yang tinggi. Di Provinsi ini, Tb meningkat karena kurangnya akses ke layanan kesehatan, sanitasi yang buruk, dan rendahkan kesadaran masyarakat terkait Tb, maupun takut berobat dikarenakan stigma buruk terhadap penyintas Tb ini yang sudah tertanam dalam masyarakat. Temuan dan perkembangan kasus Tb di NTB dari tahun 2021 sebanyak 6.155 kasus, 2022 sebanyak 9.565 kasus, sampai 2023 sebanyak 11.971 kasus (Dinas Kesehatan NTB, 2023).

Kabupaten Lombok Tengah, adalah salah satu kabupaten yang ada di NTB dan tercatat sebagai salah satu wilayah dengan angka kasus Tb yang cukup tinggi, dengan temuan kasus pada 2021 sebanyak 3.647 kasus. Dalam upaya menekan dan meminimalisir kasus Tb, Provinsi NTB telah melaksanakan program seperti, TOSS (Temukan, Obati, Sampai Sembuh); Menjalin kerjasama dengan sektor wisata dan organisasi untuk memperluas jangkauan layanan; Pelatihan

tenaga kesehatan; Edukasi kepada masyarakat; Program pencegahan berupa program imunisasi BCG (*Bacillus Calmette-Guerin*); Pemberian dukungan nutrisi kepada penyintas Tb yang melibatkan Dikes Puskesmas, Kader Kesehatan Masyarakat, dan tokoh masyarakat (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021) (Bappeda NTB, 2022) (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021).

Desa Ganti merupakan salah satu Desa di Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah dan menjadi salah satu desa dengan kasus Tb yang cukup signifikan di Lombok Tengah dan menjadi perhatian dalam upaya eliminasi penyakit Tb ini. Program Eliminasi Tb di Desa Ganti sudah berjalan semenjak program ini diadakan oleh Dikes, pada tahun 2020 (Laporan Staf Program Eliminasi Tb Lombok Tengah). Pada tahun 2024, kasus Tb terlapor di Desa Ganti sebanyak 26 kasus.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, yang merupakan salah satu wilayah dengan angka kasus Tb yang relatif tinggi di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini juga telah menjalankan program eliminasi Tb secara aktif dalam beberapa tahun terakhir. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakatnya yang unik dan tingkat keterlibatan warga dalam program kesehatan komunitas. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sangat berpengaruh terhadap partisipasi dan keberhasilan program kesehatan. Sebagai contoh, penelitian oleh (Made & I Made, 2013) menemukan bahwa semakin baik persepsi dan pengetahuan penderita Tb, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan terhadap pengobatan.

Sementara itu, penelitian oleh (Rama & Aswadi, 2020) menyoroti pentingnya media komunikasi dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap Tb. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik mengulas persepsi masyarakat terhadap program eliminasi Tb di wilayah pedesaan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis yang mendalam. Disinilah letak *gap* penelitian ini, baik dari sisi konteks lokal maupun pendekatan analitis yang digunakan. Namun, tinjauan literatur menunjukkan bahwa sebagian besar kajian mengenai Tb masih bersifat kuantitatif dan berfokus pada aspek medis, seperti angka kejadian, kepatuhan pengobatan, atau efektivitas intervensi. Masih sedikit studi yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana masyarakat secara sosial membentuk persepsi terhadap program eliminasi Tb, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang khas. Di sinilah letak *gap* yang coba

dijembatani oleh penelitian ini, yaitu dengan mengkaji persepsi masyarakat menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang memfokuskan pada pengalaman subjektif masyarakat dalam menjalani program eliminasi Tb di desa.

Dengan demikian, kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyajikan gambaran empiris dan konseptual yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat membentuk makna terkait program eliminasi Tuberkulosis. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap program eliminasi Tb di Desa Ganti

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu desa dengan angka kasus Tuberkulosis (Tb) yang cukup tinggi dan telah menjadi sasaran pelaksanaan program eliminasi Tb. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung mulai dari November 2024 hingga April 2025 yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan hasil.

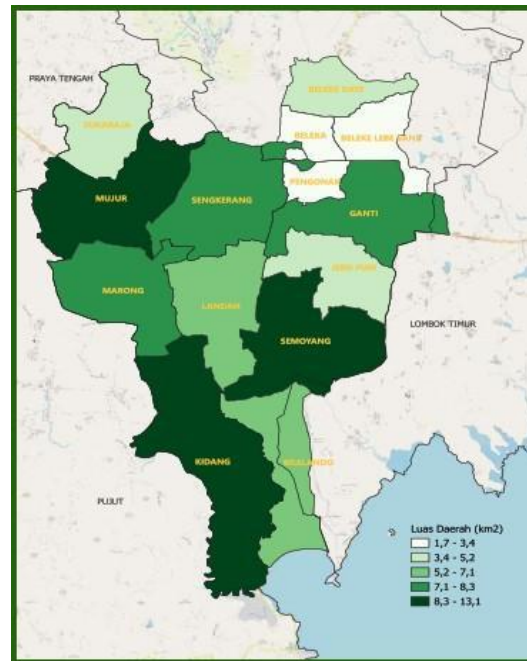
Jenis penelitian ini bersifat eksplorasi dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan terdiri informan utama, kunci, dan pendukung. Data yang dikumpulkan terdiri data primer dan sekunder dan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup panduan wawancara, alat perekam suara, buku catatan lapangan, dan kamera digital. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Uji validitas data dilakukan dengan uji kredibilitas, berupa triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Ganti

Desa Ganti adalah desa yang terletak di Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Ganti memiliki jumlah dusun terbanyak dibandingkan desa-desa yang lain, yaitu 12 dusun pada tahun 2025.

Gambar.1 Peta Wilayah Kecamatan Praya Timur



Sumber : Ebook Statistik dan Spasial Kecamatan Praya Timur

Luas wilayah Desa Ganti adalah 588,00 Ha. Jumlah penduduk Desa Ganti pada tahun 2024 adalah 5.168 jiwa. Pekerjaan masyarakat Desa Ganti beragam, dan memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 11.132 jiwa. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Ganti cenderung lengkap. Sarana dan prasarana kesehatan juga relatif lengkap.

Gambaran Umum Penyakit Tb di Desa Ganti

Tuberkulosis (Tb) merupakan infeksi menular yang menyerang organ pernapasan dan penyebarannya yang melalui udara menjadikannya mudah menular di lingkungan padat penduduk. Program eliminasi Tb mulai diterapkan secara intensif di Desa Ganti sejak tahun 2022, melalui kegiatan skrining (pemeriksaan gejala Tb), sosialisasi dan penyuluhan, serta pengobatan gratis yang dilakukan oleh Puskesmas Ganti. Di Desa Ganti, temuan kasus Tb masih terus ditemukan dari tahun ke tahun. Penyakit ini menyasar berbagai kelompok usia dan sering kali berkembang tanpa disadari gejala awalnya, karena gejala awal penyakit ini tampak ringan. Adapun gejala umum penyakit ini yang sering dijumpai adalah batuk berkepanjangan (biasanya lebih dari 2 minggu), demam, penurunan berat badan, dan beberapa gejala yang berbeda di setiap individu.

Puskesmas Ganti telah menjalankan program eliminasi Tb dengan cara *skrining* (pemeriksaan gejala Tb), ada *skrining* dalam gedung (Puskesmas) dan luar gedung, yang berupa kunjungan

rumah, penyuluhan ke masyarakat, dan pemberian obat gratis. Namun, temuan Tb setiap tahun terus ditemukan dan terus mengalami peningkatan. Berikut adalah gambar ketika petugas kesehatan melakukan pemeriksaan sekaligus sosialisas dalam gedung.

Gambar 2. Sosialisasi dalam Gedung Puskesmas



Sumber : dokumentasi pribadi

Berikutnya adalah gambar ketika petugas kesehatan melakukan pemeriksaan luar gedung / kunjungan rumah.

Gambar 3. Sosialisasi Luar Gedung / Kunjungan Rumah



Sumber : dokumentasi pribadi

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Puskesmas Ganti, diketahui bahwa jumlah penemuan kasus Tb di Desa Ganti mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berikut adalah tabel perkembangan Tb di Desa Ganti dari tahun 2020-2025 awal.

Tabel 1. Temuan Kasus Tb Tahun 2020-2025

No	Tahun	Temuan Kasus di wilayah kerja Puskesmas Ganti	Temuan Kasus di Desa Ganti
1	2020	41	5
2	2021	55	22
3	2022	66	16
4	2023	63	40
5	2024	75	26
6	2025	17	6

Sumber : Dokumen Puskesmas

Berdasarkan jumlah kasus diatas, jumlah temuan kasus Tb di Desa Ganti sepanjang tahun 2020-2025 awal adalah 115 kasus. Karakteristik penyintas Tb di Desa Ganti menunjukkan keragaman dari sisi gejala awal, usia, jenis kelamin, hingga kondisi tempat tinggal. Berdasarkan wawancara dengan 8 orang penyintas Tb, mayoritas mengatakan mengalami gejala awal berupa batuk berkepanjangan selama lebih dari 2 minggu. Dalam beberapa kasus juga, ada gejala batuk tersebut yang disertai dahak berdarah, demam, sesak napas, dan penurunan berat badan.

Dari beberapa pernyataan para penyintas TB di atas terkait gejala awal TB, pernyataan itu didukung oleh pernyataan informan kunci, yaitu Programmer Program Eliminasi TB, Ibu Rita Marini dan Kader Program Eliminasi TB, Bapak Marionani, yang menyebutkan bahwa gejala-gejala TB bisa berbeda-beda di setiap individu, namun gejala utamanya biasanya adalah batuk-batuk yang tidak kunjung sembuh, biasanya 2 minggu ataupun lebih. Ada beberapa gejala awal TB yang bisa saja dirasakan, yaitu batuk berkepanjangan, sakit kepala, sesak nafas, demam, keringat dingin saat malam, dan penurunan nafsu makan yang menyebabkan penurunan berat badan. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara berikut :

“gejala awalnya itu seperti batuk-batuk yang tidak kunjung sembuh, kalo udah 2 minggu lebih itu wajib di cek, soalnya itu bisa mengarah ke TB, apalagi kalo disertai darah” (Rita Marini, 29 November 2024)

“gejala awalnya emang batuk-batuk yang ga sembuh-sembuh, tapi disetiap orang itu bisa beda-beda gejalanya, tergantung ketahanan tubuh juga” (Marionani, 06 Desember 2024)

Selain dari kesamaan gejala awal, karakteristik lain yang menonjol dari para penyintas TB di Desa Ganti ini adalah dari segi usia para penyintas. Berdasarkan hasil observasi data dan identifikasi langsung para informan atau para penyintas TB di Desa Ganti, ditemukan bahwa

sebagian besar penyintas termasuk dalam kategori lanjut usia (lansia), yakni berusia di atas 60 tahun. Pada usia ini (lansia) lebih rentan terkena penyakit karena menurunnya daya tahan tubuh.

Tempat tinggal / hunian adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi penularan penyakit TB ini. Berdasarkan hasil observasi data dan identifikasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa hunian sebagian besar penyintas TB di Desa Ganti terletak di gang-gang sempit dengan rumah yang saling berdempetan satu sama lain. Kondisi ini membuat jarak antar rumah warga menjadi sangat dekat dan tentu saja memperbesar resiko penularan penyakit.

Pengetahuan masyarakat Desa Ganti terhadap Tb menunjukkan tingkat pemahaman yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar penyintas Tb mengaku tidak mengetahui informasi terkait Tb sebelum mereka sendiri terdiagnosis. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum memiliki kesadaran awal terhadap gejala maupun penularan penyakit ini, sehingga pengetahuan mereka cenderung bersifat reaktif, baru muncul setelah mengalami langsung penyakit Tb. Hal ini sejalan dengan kutipan wawancara dengan informan berikut :

“belum tahu sama sekali sebelumnya (terkait penyakit TB)” (Lendra, 06 Desember 2024)

“ga tau sebelumnya, setelah sakit baru tau (sebelumnya tidak tahu terkait penyakit TB ini, setelah terkena baru tahu)” (Suhardi, 06 Desember 2024)

Program Eliminasi Tb di Desa Ganti

Program eliminasi Tuberkulosis (Tb) di Desa Ganti merupakan bagian dari pelaksanaan kebijakan nasional yang bertujuan untuk menurunkan angka kasus Tb. Adapun program penurunan angka TB di Indonesia adalah “Eliminasi TB” pada tahun 2030 sesuai dengan Permenkes Nomor 67 Tahun 2016. Upaya ini dipertegas dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, dan disusul oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 67 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis” yang berlaku secara nasional di Indonesia. Di Desa Ganti, program ini mulai dijalankan secara intensif sejak tahun 2022. Puskesmas Ganti menjadi pelaksana utama program di tingkat desa, dengan dukungan dari Dinas Kesehatan, mitra organisasi (PKBI NTB), dan partisipasi masyarakat setempat.

Kegiatan urama dalam program ini adalah *skrining* (pemeriksaan gejala awal), pemantauan pengobatan, dan pemberian obat gratis kepada penyintas Tb. Petugas Puskesmas dan Kader memiliki peran penting dalam membangun komunikasi dan kepercayaan dengan

masyarakat, terutama dalam meyakinkan akan pentingnya deteksi dini dan penyelesaian pengobatan sampai tuntas.

Kader memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat dan fasilitas kesehatan. Sedangkan programer program, memiliki peran administratif dan teknis dalam mencatat data kasus, pemantauan perkembangan penyintas, dan menyusun laporan evaluasi program. Dengan sinergi antara petugas kesehatan dan masyarakat, program eliminasi Tb di Desa Ganti mengalami perkembangan. Meskipun masih terdapat kendala, namun secara umum program ini telah membentuk kerangka kerja yang mendorong kolaborasi antara institusi kesehatan dan masyarakat dalam mengendalikan penyebaran Tb.

Puskesmas Ganti menyediakan pemeriksaan TB secara gratis bagi masyarakat yang memiliki gejala yang mencurigakan dan mengarah pada gejala TB. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan seseorang positif TB, maka ia akan langsung mendapatkan pengobatan TB melalui program eliminasi TB ini. Obat yang diberikan harus dikonsumsi setiap hari selama minimal enam bulan. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara beberapa informan berikut :

“maukt oat gratis (kita dapat obat gratis dari Puskesmas)” (Indah, 11 Desember 2024)

“kami mendapatkan pemeriksaan dan obat gratis di Puskesmas, juga pengobatan dilakukan sampai tuntas dan terus dipantau” (Lendra, 06 Desember 2024)

“ngambil obat gratis ke Puskesmas” (Ketur, 11 Desember 2024)

Pemantauan pengobatan menjadi salah satu elemen kunci dalam keberhasilan program eliminasi TB. Petugas kesehatan bersama kader secara aktif melakukan pemantauan dengan cara kunjungan rumah, pencatatan kunjungan pasien ketika ke Puskesmas, dan komunikasi rutin dengan penyintas dan keluarganya. Dengan adanya petugas yang terus memantau pengobatan secara rutin ini, membuat para penyintas mendapatkan dukungan moral dan berkomitmen untuk sembuh. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara informan berikut :

“tetept tesambang sik kader selaekt pengobatan (tetap dikunjungi sama kadernya selama pengobatan)” (Rumawi, 06 Desember 2024)

“pengobatan dilakukan sampai tuntas dan terus dipantau” (Lendra, 06 Desember 2024)

Berikut adalah gambar kegiatan kunjungan rumah / pemantauan pengobatan penyintas Tb oleh Kader .

Gambar 4. Kunjungan Rumah Oleh Kader Kesehatan



(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar diatas adalah gambaran ketika kader kesehatan Puskesmas Ganti melakukan kunjungan rumah ke rumah para penyintas Tb untuk melakukan pemantauan minum obat rutin. Kader kesehatan disini menanyai perkembangan kesehatan dan keluhan yang mungkin dialami oleh penyintas. Hal ini tentu saja sangat membantu penyintas, karena apabila ada keluhan bisa dengan mudah dibantu, dan pengecekan rutin ini juga membuat para penyintas Tb untuk tetap disiplin meminum obat.

Puskesmas bersama petugas kesehatan dan kader juga rutin mengadakan sosialisasi kepada masyarakat. Dalam sosialisasi ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang apa itu TB, bahaya TB, bagaimana penularannya terjadi, bagaimana cara pencegahannya, serta pentingnya deteksi dini. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan sosialisasi dalam gedung dan luar gedung. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara dari petugas kesehatan Puskesmas Ganti sebagai berikut.

“kita langsung turun ke masyarakat, rumah ke rumah, nanti sambil kita kunjungi pasien yang terkena TB disana kita langsung sosialisasikan bagaimana penularan TB seperti apa, ... respon masyarakat baik, antusias, menerima” (Marionani, 11 Desember 2024)

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan oleh Puskesmas Ganti sangat penting dalam membangun pemahaman yang baik dan benar terkait TB. Puskesmas Ganti dalam beberapa waktu

telah melakukan sosialisasi dan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait gejala, cara penularan, antisipasi, cara berperilaku ketika terkena, dan pentingnya pengobatan TB sampai tuntas. Namun, efektivitas kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh seberapa baik masyarakat menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Sosialisasi ini juga berfungsi sebagai upaya untuk mengurangi stigma yang ada di masyarakat.

Persepsi Masyarakat Terhadap Program Eliminasi Tb di Desa Ganti

Persepsi masyarakat terhadap program eliminasi Tb memainkan peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaannya. Suatu program kesehatan akan efektif jika masyarakat memiliki penerimaan yang baik, mendukung keberadaannya serta memahami manfaat dari program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa masyarakat Desa Ganti memiliki persepsi yang sangat positif terhadap program eliminasi Tb. Para informan menyatakan bahwa program ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya bagi para penyintas Tb di Desa Ganti. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara informan sebagai berikut.

“baik, baik sekali, saya sangat mendukung program buat nurunin angka kasus TB” (Riyamin, 06 Desember 2024)

“program ini sangat bermanfaat ” (Erna, 11 Desember 2024)

Informan utama (penyintas Tb) dan informan pendukung (keluarga penyintas) merasa sangat terbantu karena program ini menyediakan pengobatan gratis, sosialisasi rutin, serta pemantauan kesehatan rutin oleh kader dan petugas kesehatan Puskesmas. Dengan adanya pemberian obat gratis, penyintas tidak harus mengeluarkan biaya tambahan selama menjalani pengobatan. Hal ini juga membuat masyarakat lebih percaya pada layanan kesehatan seperti Puskesmas, dan mendorong para penyintas untuk tetap berkomitmen dalam proses pengobatan sampai tuntas. Selain itu, adanya sosialisasi dan penyuluhan juga meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penyakit Tb.

Program eliminasi Tb ini berhasil membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Berdasarkan penuturan dari informan kunci (petugas kesehatan), menyatakan bahwa masyarakat antusias dalam mendukung program ini. Bahkan, sebagian masyarakat menunjukkan

sikap proaktif, misalnya membantu tetangga yang terduga Tb atau memiliki tanda-tanda terkena Tb untuk memeriksakan diri ke Puskesmas. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerimaan program tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Hal ini didukung lagi oleh pernyataan programmer program ini, Ibu Rita Marini, ia mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat/penyintas dalam menyikapi program ini dengan baik dan menerima. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara berikut.

“respon masyarakat terhadap program ini baik dan mereka antusias, semua warga (semua warga antusias terhadap program ini). Walaupun masih ada pandangan seperti ‘tidak menggabung alat makan’ (walaupun di masyarakat masih ada pandangan untuk tidak menggabung / memisah alat makan mereka dengan para penyintas), namun para penyintas tidak dikucilkan oleh orang sekitarnya” (Rita Marini, 29 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, ditemukan bahwa mayoritas masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap program eliminasi Tb di Desa Ganti. Selain dari pengakuan para informan yang merasa terbantu dengan program ini, persepsi positif ini juga tampak dari cara masyarakat merespon program, yaitu berpartisipasi aktif, penerimaan terhadap edukasi kesehatan, maupun kesediaan mereka untuk menjalani pengobatan sampai tuntas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Made & I Made, 2013), yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengobatan TB dapat terbentuk secara positif seiring adanya penyuluhan dan pendampingan intensif dari petugas kesehatan. Penelitian ini juga menambahkan bahwa pengalaman pribadi serta keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial turut menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi positif terhadap program TB, yang juga ditemukan dalam konteks Desa Ganti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara masyarakat memandang program eliminasi Tb tidak hanya berasal dari informasi yang mereka terima, tetapi juga terbentuk dari pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka, hubungan mereka dengan petugas kesehatan, kader, dan sesama warga, juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan persepsi. Dalam hal ini, masyarakat tidak sekedar mendengar atau membaca informasi, tetapi juga mengalami dan merasakannya sendiri. Pengalaman-pengalaman ini membentuk pemahaman dan penilaian mereka terhadap program, juga dipengaruhi oleh sikap petugas kesehatan, dan cara petugas menyampaikan informasi.

Salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Puskesmas. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka percaya dengan langsung memeriksakan ke Puskesmas ataupun Rumah Sakit jika terdapat gejala, bukan ke ‘orang pintar’/(dukun), atau bahkan langsung membeli obat sembarangan di apotek, setelah mereka memeriksakan diri ke instansi kesehatan dan positif terkena, mereka menjalani pengobatan sesuai anjuran. Hal ini menjadi modal sosial yang penting dalam keberhasilan program eliminasi Tb di Desa Ganti. Di dibandingkan dengan temuan di daerah lain yang menunjukkan keraguan terhadap layanan kesehatan, hal ini menunjukkan keunikan lokal dari Desa Ganti, dimana relasi antara masyarakat dan institusi kesehatan sudah terjalin cukup erat.

Persepsi positif ini tidak terbentuk secara langsung atau tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi berulang dan pendekatan yang bersifat kekeluargaan. Menurut penuturan salah seorang penyintas, petugas kesehatan yang datang secara rutin setiap hari bersikap ramah dan sabar mendampingi penyintas selama pengobatan. Hal ini pula yang membuat keyakinan mereka terhadap layanan kesehatan meningkat dan membuat mereka mau menjalankan pengobatan sampai tuntas.

Dalam sudut persepsi personal, sebagian penyintas Tb menyatakan bahwa mereka terbantu dengan adanya kunjungan rutin kader kesehatan ini. Dukungan sosial dari keluarga dan petugas kesehatan juga berperan penting dalam mengubah persepsi bahwa “Tb adalah penyakit memalukan dan susah disembuhkan” menjadi “penyakit yang tidak memalukan dan dapat disembuhkan”. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bukan hanya dibentuk oleh edukasi formal, tetapi juga oleh dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitar.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yang menekankan pentingnya materi edukasi, penelitian ini menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan dan relasi antar individu lebih berperan dalam membentuk persepsi positif, artinya, meskipun informasi yang diberikan sama terkait Tb, penerimaan masyarakat akan berbeda tergantung cara pendekatan atau penyampaian petugas/ pematari.

Keunikan lainnya dari penelitian ini adalah meskipun para penyintas memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, namun tingkat penerimaan terhadap program cukup merata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh petugas kesehatan, melalui komunikasi langsung dengan masyarakat, kunjungan rumah ke rumah, telah berhasil menembus

batas-batas formal pendidikan. Para informan yang sudah lanjut usia pun menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang Tb dan proses pengobatannya.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap program eliminasi Tb di Desa Ganti menunjukkan arah yang sangat positif. Program ini tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan dijalani dengan dukungan sosial yang kuat. Dengan demikian, pendekatan partisipatif yang berbasis pada kedekatan sosial terbukti lebih efektif dalam membangun persepsi yang mendukung keberhasilan program kesehatan masyarakat.

Analisis Teori : Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann

Dalam memahami bagaimana persepsi masyarakat Desa Ganti terhadap program eliminasi Tb ini, tidak cukup hanya dilihat dari sisi medis atau teknis program saja. Persepsi masyarakat adalah hasil dari proses sosial yang panjang, penuh pengalaman, interaksi, bahkan dinamika kultural yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi landasan yang tepat untuk menganalisis realitas sosial yang terbentuk di tengah masyarakat.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), realitas sosial tidak hadir begitu saja, ia dibentuk melalui proses dialektis yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks penelitian ini, adapun tiga tahapan ini sebagai berikut.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi terjadi ketika petugas kesehatan, dan kader kesehatan mulai mengenalkan nilai-nilai baru tentang Tb kepada masyarakat, seperti sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan dini, pengobatan rutin, dan pola hidup sehat dan bersih. Pada tahap ini, masyarakat mulai menyadari bahwa penyakit TB adalah penyakit yang dapat disembuhkan melalui pengobatan yang benar. Namun, pengetahuan ini masih berada pada tataran gagasan atau pemahaman mereka yang merupakan hasil dari interaksi kader dan petugas kesehatan yang dilakukan secara persuasif dan berulang. Penyuluhan di puskesmas, kunjungan rumah, dan dialog-dialog informal ketika ada pertemuan dan saat pemantauan pengobatan, memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan mereka secara terbuka kepada kader dan petugas kesehatan. Dengan interaksi berupa komunikasi ini, pengetahuan awal masyarakat mulai terbentuk.

2. Objektivasi

Tahap objektivasi adalah tahap ketika pengetahuan dan makna yang sebelumnya bersifat personal atau kolektif berubah menjadi tindakan nyata dan melembaga dalam struktur masyarakat. Proses eksternalisasi yang terus menerus ini kemudian berubah menjadi objektivasi. Hal ini ditunjukkan dari mulai terbentuknya pemahaman kolektif dan kebiasaan sosial baru di Desa Ganti terkait pencegahan dan penanganan TB. Misalnya, masyarakat mulai melakukan tindakan preventif, seperti menggunakan masker, tidak batuk dan membuang dahak sembarangan, dan minum obat rutin sesuai jadwal. Selain itu, pengetahuan masyarakat yang sebelumnya hanya berupa konsep dan pemikiran kini mulai diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret, yaitu penyintas tidak menerima stigma negatif berupa pengucilan, keluarga mendampingi proses pengobatan, dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan program eliminasi TB.

3. Internalisasi

Internalisasi terjadi ketika individu dalam masyarakat tidak hanya menerima informasi tersebut, tetapi juga menghayatinya dan menjalaninya sebagai bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari. Ini terlihat dari bagaimana penyintas mengikuti pengobatan dengan disiplin, dan keluarga turut aktif dalam memantau dan mendukung penyintas. Adapun masyarakat yang tidak mengetahui dan mengikuti program eliminasi TB juga ikut menerima dan meyakini bahwa program tersebut penting bagi kesehatan mereka. Masyarakat mulai merasa bahwa menjaga kesehatan dan melakukan pengobatan hingga tuntas merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Selain itu, masyarakat tidak hanya sekedar mengetahui dan mengikuti program, tetapi juga benar-benar meyakini pentingnya pencegahan dan pengobatan TB sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap program eliminasi Tb tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui rangkaian interaksi sosial yang intens dan berulang. Persepsi tersebut merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi dan komunikasi, yang membentuk makna bersama dari petugas kesehatan dan masyarakat. Informasi terkait Tb tidak hanya diterima begitu saja di masyarakat, tetapi juga dimaknai, disesuaikan dan dihidupi sesuai dengan nilai, norma, dan dinamika sosial yang berlaku dalam masyarakat Desa Ganti.

Penggunaan teori konstruksi sosial dalam penelitian ini sangat relevan, karena mampu menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat terhadap program eliminasi ini dibentuk melalui proses interaksi sosial dan bukan hal yang terjadi secara alami. Dalam lingkungan masyarakat Desa Ganti, pengetahuan dan pemahaman terkait tb berkembang seiring dengan interaksi sehari-hari antar warga, pengalaman pribadi penyintas, dan pendekatan komunikasi interpersonal dari kader dan petugas kesehatan. Teori ini memberikan kerangka yang tepat untuk memahami bahwa persepsi adalah hasil konstruksi kolektif, bukan sekedar tanggapan individual terhadap informasi medis. Ketiga tahapan dalam konstruksi sosial terjadi secara nyata dalam praktik program eliminasi Tb ini.

Adapun keunikan dari temuan penelitian ini adalah penerimaan masyarakat terhadap program ini tidak hanya terjadi dikarenakan edukasi yang masif, melainkan juga karena kedekatan emosional dan kepercayaan terhadap petugas kesehatan. Faktor ini yang menjadi pembeda yang signifikan dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu di daerah lain, yang mana hubungan masyarakat dan petugas kesehatan bersifat formal dan kurang bersonal.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat Desa Ganti terhadap program eliminasi Tb secara umum sangat positif. Persepsi tersebut tidak hanya tercermin dalam penerimaan masyarakat terhadap program ini, tetapi juga dalam bentuk partisipasi aktif, keterlibatan dalam program, dan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap institusi kesehatan seperti Puskesmas. Masyarakat tidak hanya menerima informasi terkait Tb secara pasif, melainkan mengalami sendiri interaksi dengan petugas kesehatan, mengikuti edukasi, menjalani pengobatan, serta mendapatkan pendampingan dari kader dan petugas kesehatan secara rutin..

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pembentukan persepsi masyarakat ini bersifat sosial dan kolektif, bukan individual. Masyarakat menyerap nilai-nilai program ini, seperti pentingnya pengobatan sampai sembuh, kedisiplinan minum obat, serta pentingnya deteksi dini, melalui pengalaman langsung dan komunikasi langsung petugas kesehatan. Dengan demikian, keberhasilan program eliminasi Tb di Desa Ganti tidak terlepas dari proses sosial yang menyertainya. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi medis,

tetapi juga sebagai proses transformasi sosial, di mana cara pandang masyarakat terhadap penyakit, pengobatan, dan layanan kesehatan berubah secara bertahap.

Daftar Pustaka

- Bappeda Ntb. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Rpjmd) Provinsi Ntb 2019-2023*.
- Berger, L. P & Luckman, T. (1966). *The Social Contruction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. Penguin Books. HAL 77-79
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed)*. Sage Publications.
- Dinas Kesehatan. (2021). *Jumlah Penderita Tuberculosis Provinsi Ntb Tahun 2021*. Ntb Satu Data.
- Dinas Kesehatan Ntb. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Ntb*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Ntb . (2021). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Ntb*.
- Inayah, S., & Wahyono, B. (2019). Penanggulangan Tuberkulosis Paru Dengan Strategi Dots. *Higeia Journal Of Public Health, Vol 3 (2)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis Di Indonesia 2020-2024*.
- Made Suadnyani Pasek & i Made Satyawa Nomor. (2013). Hubungan Persepsi Dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tb Dengan Kepatuhan Pengobatan Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmiah Terapan. 2 No. 1*.
- Miles, B. M., & Michael , H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Uip. Hal 6
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Kurniawan. K, R., & Aswadi, A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Desain Media Komunikasi Kesehatan Dalam Upaya Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki) , 3 (1), 1-4*.
<https://doi.org/10.56338/Mppki.v3i1.1011>
- Peraturan Presiden (Perpres). (2021). *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 67 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis*.
- STPI. (2023). *Sejarah Tbc Di Indonesia*. Retrieved From Kompas: <https://vip.kompas.com/tbc-masih-menghantui-indonesia-bagaimana-solusinya/timeline.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Hal 218
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Jurnal Society, Vol.Vi, No.I*.
- World Health Organization. (2020). *Global Tuberculosis Report*